



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

PENANDA KOHESI PADA ARTIKEL *LINE TODAY* EDISI FEBRUARI s.d. MARET 2021

Fifi Alfisah¹⁾, Haerudin²⁾, Ariyana³⁾

- ¹⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang
- ²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang
- ³⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang

email koresponden: fifialfisah240299@gmail.com

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi gramatikal pada artikel line today edisi 15 Februari s.d. 15 Maret 2021 dengan topik COVID-19. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa artikel line today edisi 15 Februari s.d. 15 Maret 2021 dengan topik COVID-19. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Hasil temuan penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa ditemukan data penanda kohesi gramatikal sebanyak 380 yang meliputi referensi berjumlah 208 yang terdiri atas: pertama, referensi pronomina sebanyak 108 penanda. Kedua, referensi pronomina demonstratif sebanyak 100; (2) substitusi sebanyak 3; (3) elipsis sebanyak 8; (4) konjungsi dalam penelitian ini berjumlah 161 penanda dan terdapat empat bentuk konjungsi di antaranya konjungsi aditif berjumlah 106 penanda; konjungsi kausalitas berjumlah 5 penanda; konjungsi temporal berjumlah 5 penanda; dan konjungsi aditif berjumlah 45 penanda.

Kata kunci: artikel; kohesi gramatikal; Line Today

PENDAHULUAN

Pada saat ini, wacana diartikan sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi yang dilakukan secara lisan maupun tulisan. Wacana pun dijadikan sebagai media komunikasi berbentuk lisan maupun tulisan yang dapat dipahami oleh pembicara atau penulis dan pembaca atau penyimak. Menurut (Goziyah, 2020:2) wacana dapat digunakan sebagai media

berbentuk lisan maupun tulisan yang dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan. Wacana terdiri atas dua unsur, yaitu kohesi dan koherensi, kedua unsur tersebut memiliki pengaruh terhadap suatu kejelasan hubungan antara bentuk bahasa yang satu dengan bentuk bahasa lainnya. Kohesi pada hakikatnya memiliki suatu kesatuan yang hubungan antar kalimatnya

saling berkaitan. Menurut (Djajasudarma, 2017:39) kohesi merujuk pada perpautan bentuk antara satu kalimat dengan kalimat lain. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai suatu kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan yang saling berkaitan. Sementara itu, Menurut (Rosdiana, 2018:3-24) kohesi adalah alat acuan yang mengacu pada hubungan antarbagian pada sebuah wacana atau teks yang ditandai dengan penggunaan unsur-unsur bahasa sebagai pengikatnya. Kohesi memiliki keserasian dalam hubungan baik antara unsur satu dengan unsur lainnya dalam sebuah wacana sehingga tercipta sebuah pengertian yang rapi dan saling berhubungan.

Kohesi terbagi menjadi dua unsur yaitu unsur gramatikal dan unsur leksikal. Menurut (Nabillah, 2020:25-26) Kohesi gramatikal adalah penggunaan sistem gramatikal atau unsur-unsur kaidah bahasa pada kalimat yang satu dengan kalimat lainnya sehingga dapat membuat suatu wacana atau teks menjadi saling berkaitan. Sementara itu, menurut Dwinurayati, Andayani, dan Retno (2017:63) berpendapat bahwa kohesi gramatikal terdiri dari pengacuan, penyuluhan, elipsis, konjungsi, dan pengacuan. Kohesi gramatikal pun melibatkan pemakaian unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam kaidah suatu bahasa.

Pandangan selama ini menyatakan bahwa artikel adalah sebuah karangan yang dibuat oleh penulis yang berisi mengenai opini atau fakta yang dipublikasikan di media cetak maupun media *online*. Menurut Sihabuddin (2019:125) artikel adalah salah satu karya tulis

nonfiksi yang sering didengar oleh banyak orang yang dikarenakan banyak orang menyebut berbagai macam karya tulis dengan sebutan artikel. Artikel memiliki sifat yang faktual atau sebenar-benarnya yang ditulis dengan sedemikian rupa untuk dipublikasikan ke media massa cetak maupun media *online*.

Pada saat ini, artikel yang dipublikasikan melalui media *online* lebih banyak diminati jika dibandingkan dengan artikel yang dicetak melalui media massa seperti koran, majalah, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan artikel yang dipublikasikan di media *online* seperti di aplikasi *Line Today* lebih mudah untuk diakses oleh siapapun, baik dari kalangan anak-anak maupun kalangan dewasa

Menurut (Annisa, 2017: 2) *Line Today* merupakan salah satu media *online* yang sedang banyak digemari saat ini yang mampu mengakses informasi terkini dan sedang digemari oleh banyak orang. *Line* juga dapat diartikan sebagai salah satu aplikasi berbasis android maupun *ios* yang dapat dimanfaatkan untuk mengirim pesan, melakukan panggilan suara, dan panggilan video, bahkan dalam aplikasi ini dapat menyajikan sebuah berita harian yang dinamakan *BMN*. *Line Today* adalah fitur dari aplikasi *Line* yang memuat berita-berita aktual yang ada di mancanegara khususnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017: 5) penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data yang akurat, mendalam, dan bermakna, sehingga tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan bukan berupa angka-angka. Karena itu, hasil penelitian ini berupa deskripsi yang disertai dengan kutipan-kutipan data pada Artikel *Line Today* edisi Februari s.d. Maret 2021 yang diberikan penjelasan sesuai dengan teknik kajian kohesi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dapat diartikan sebagai tahap atau langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti akan membahas penanda kohesi gramatikal yang terdapat pada artikel *Line Today* edisi Februari s.d. Maret 2021 dengan topik COVID-19. Kohesi gramatikal yang terdapat dalam penelitian ini ialah referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Berikut penjelasan dari bentuk-bentuk kohesi gramatikal tersebut yang akan dideskripsikan penandanya seperti mendeskripsikan penanda referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi pada artikel *Line Today* edisi Februari s.d. Maret 2021 dengan topik COVID-19.

1. Referensi

Hasil referensi dalam penelitian ini berjumlah 208 dan telah ditemukan dua bentuk referensi, yaitu referensi pronomina persona dan referensi pronomina demonstratif. Berikut contoh salah satu penjelasan mengenai kalimat yang terdapat penanda kohesi gramatikal seperti referensi pronomina persona dan referensi pronomina demonstratif.

a. Referensi Pronomina Persona

Referensi pronomina persona adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina persona ini terbagi menjadi tiga jenis seperti pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga, baik tunggal maupun jamak, baik anafora maupun katafora.

1) Referensi Pronomina Persona Pertama

Referensi orang pertama merupakan pengacuan dengan fungsi di dalam situasi tuturan yang melalui kategori orang pertama. Referensi orang pertama dibagi menjadi dua macam yaitu referensi pronomina persona pertama tunggal dan referensi pronomina persona pertama jamak.

Berikut data referensi pronomina persona pertama tunggal yang ditemukan pada artikel “Denda Penolak vaksin COVID-19 Rp5 Juta, Wagub DKI: Jangan Lihat Besarannya”

- (a) “Denda itu diberikan bagi warga DKI Jakarta yang sudah terdaftar dan memenuhi syarat, namun enggan untuk divaksin. Kalau **saya** menolak divaksin, tidak hanya

berdampak pada **saya**. Tetapi juga istri, anak, orang tua, keluarga, masyarakat sekota bahkan yang jauh sekalipun, ucap dia kepada wartawan pada Rabu, 17 Februari 2021”

Dari data (a), dapat diketahui bahwa kata “saya” dalam data tersebut termasuk referensi pronomina persona pertama tunggal yang mengacu pada unsur yang ada di dalam data tersebut dan telah disebutkan sebelumnya. Jadi kata “saya” dalam data tersebut termasuk ke dalam referensi anafora yang berarti bahwa kata “saya” menunjukkan kalimat atau unsur yang telah disampaikan sebelumnya.

Selain referensi pronomina persona pertama tunggal, terdapat pula referensi pronomina persona pertama jamak. Berikut data referensi pronomina persona pertama jamak yang ditemukan pada artikel “DPR Tolak Perpres Jokowi yang Ancam Sanksi Warga Penolak Vaksin COVID-19”

(b) “Dia menyebut Perpres ini juga sudah melanggar peraturan Tata Tertib DPR RI No 1 Tahun 2020 Pasal 61 yang menegaskan bahwa keputusan rapat kerja bersama antara pemerintah dan DPR bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan. Apa gunanya **kita** rapat kalau itu tidak ada legitimasinya”

Dari data (b), dapat diketahui bahwa kata “kita” dalam data tersebut termasuk referensi pronomina persona pertama jamak yang mengacu pada unsur yang ada di dalam data tersebut yang sudah disebutkan sebelumnya dan kata “kita” dalam data tersebut berarti kata ganti “kita” mencakupi tidak hanya satu pembicara akan tetapi lebih dari satu pembicara atau ada beberapa pihak lainnya. Jadi kata “kita” dalam data tersebut termasuk ke dalam referensi anafora yang berarti bahwa kata “kita”

menunjukkan kalimat atau unsur yang telah disampaikan sebelumnya.

2) Referensi Pronomina Persona Ketiga

Referensi pronomina persona ketiga merupakan pengacuan dengan fungsi di dalam situasi tuturan yang melalui kategori orang ketiga. Referensi orang ketiga dibagi menjadi dua macam yaitu referensi pronomina persona ketiga tunggal dan referensi pronomina persona ketiga jamak.

Berikut data referensi pronomina persona ketiga tunggal yang ditemukan pada artikel “Uya Kuya Berjuang Antara Hidup dan Mati saat Positif COVID-19”

(c) “Uya Kuya menceritakan **dirinya** terpapar virus *corona* dalam akun *youtube* miliknya”

Dari data (c), dapat diketahui terdapat referensi pronomina persona ketiga tunggal dengan kata “nya” yang mengacu pada Uya Kuya yang terdapat dalam unsur kalimat yang telah disebutkan sebelumnya sehingga data tersebut termasuk ke dalam referensi anafora yang berarti bahwa kata “kita” menunjukkan kalimat atau unsur yang telah disampaikan sebelumnya.

Selain referensi pronomina persona ketiga tunggal, terdapat pula referensi pronomina persona ketiga jamak. Berikut data referensi pronomina ketiga jamak yang ditemukan pada artikel “Ashanty dan 3 Anaknya Positif COVID-19, Bagaimanakah Kondisi Anang Hermasyah?”

- (d) “*InstaStory* Ashanty juga terlihat dibagikan ulang oleh Azriel yang meminta orang-orang yang pernah bertemu **mereka** segera menjalani *swab test*”

Dari data (d), dapat diketahui terdapat referensi pronomina persona ketiga jamak dengan kata “mereka” yang mengacu pada Ashanty dan Azriel yang terdapat dalam unsur kalimat yang telah disebutkan sebelumnya sehingga data tersebut termasuk ke dalam referensi anafora yang berarti bahwa kata “mereka” menunjukkan kalimat atau unsur yang telah disampaikan sebelumnya.

b. Referensi Pronomina Demonstratif

Referensi pronomina demonstratif merupakan kata yang dipakai untuk menunjuk atau menggantikan sebuah nomina. Pronomina demonstratif dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu pronomina penunjuk umum dan pronomina penunjuk tempat.

1) Referensi Penunjuk Umum

Referensi penunjuk umum adalah kata yang dipakai untuk menunjuk sebuah kata lainnya seperti kata itu, ini, dan anu. Kata itu digunakan untuk acuan yang agak jauh dari pembicara mengenai informasi yang sudah disampaikan. Kata ini mengacu pada acuan yang dekat dengan penulis/pembicara mengenai informasi yang akan disampaikan.

Berikut data referensi penunjuk umum yang telah ditemukan artikel “Sederet Fakta Dugaan Dana COVID-19 Sumbar, *Mark Up Hand Sanitizer* Rp4,9 Miliar hingga Pansus Usir Pejabat OPD”

“Ada dua temuan penyelewengan, salah satunya berkaitan dengan pengadaan *hand sanitizer* senilai Rp 4,9 Miliar. Temuan **itu** mencuat setelah peristiwa pengusiran pejabat Pemprov Sumbar saat rapat panitia khusus (pansus)”

Kata “itu” merupakan referensi pronomina penunjuk umum yang mengacu pada temuan penyelewengan pengadaan *hand sanitizer*. Data tersebut termasuk referensi anafora yang berarti bahwa kata “itu” menunjukkan informasi yang sudah diucapkan sebelumnya.

2) Referensi penunjuk Tempat

Referensi penunjuk tempat adalah kata yang dipakai untuk menunjuk sebuah kata lainnya seperti kata sini, situ atau sana. Untuk menunjuk lokasi sering digunakan dengan pengacu arah seperti di, ke, dari sini, dan sebagainya.

Berikut data referensi penunjuk tempat yang telah ditemukan pada “Populer Sosok Diduga Pembawa *COVID-19* di Keluarga Anang, Baru Terungkap Saat Ashanty Kadung Parah”

- (a) “setelah mendapatkan **di** rumah sakit, kondisi penyanyi Ashanty kini dikabarkan sudah mulai membaik”

Kata “di” merupakan referensi penunjuk tempat yang berarti mengacu pada sebuah lokasi seperti di rumah sakit. Data tersebut termasuk referensi katafora yang berarti bahwa kata “di” menunjukkan informasi yang akan disampaikan oleh penulis.

2. Substitusi

Substitusi adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian ini dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda dalam sebuah kalimat. Hasil substitusi dalam penelitian ini berjumlah tiga.

Berikut contoh salah satu data substitusi yang telah ditemukan pada artikel “Ashanty dan 3 Anaknya Positif COVID-19, Bagaimanakah Kondisi Anang Hermansyah?”

- (a) **Áurel** pun melakukan hal serupa, melalui *Instastory*, **kekasih Atta Halilintar** tersebut membagikan fotonya bareng Arsy sedang sama-sama mengenakan masker

Jadi, “klausa Atta Halilintar” merupakan substitusi yang telah menggantikan unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya yaitu “Aurel”. Sedangkan kata “Aurel” merupakan unsur bahasa yang digantikan atau diubah menjadi kesatuan yang lebih besar seperti klausa “kekasih Atta Halilintar”

3. Elipsis

Elipsis adalah proses penghilangan kata atau satuan kebahasaan lain. Penghilangan ini sengaja dilakukan agar sebuah kalimat dapat menjadi lebih efektif. Hasil elipsis dalam penelitian ini berjumlah delapan.

Berikut contoh salah satu data elipsis yang telah ditemukan pada artikel “Jenis Vaksin Gotong Royong Beda dengan Vaksin Gratis”

- (a) “Permenkes ini tentunya akan **menjadi** di **menjadi** landasan regulasi untuk vaksinasi gotong royong”

Jadi, dalam data tersebut terdapat elipsis yang berarti proses penghilangan kata atau pelesapan pada pengulangan bentuk “menjadi” pada klausa terakhir. Hal tersebut dilakukan agar data tersebut dapat menjadi lebih efektif. Penghilangan atau pelesapan juga bertujuan untuk menghemat kata agar menjadi lebih padat, berisi, dan mudah dipahami.

4. Konjungsi

Konjungsi merupakan bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung atau penghubung antara kata dengan kata, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf. Hasil konjungsi dalam penelitian ini berjumlah 161 dan telah ditemukan empat bentuk konjungsi, yaitu konjungsi aditif, konjungsi kausalitas, konjungsi temporal, dan konjungsi adversatif.

Berikut contoh salah satu penjelasan mengenai kalimat yang terdapat penanda kohesi gramatikal konjungsi seperti konjungsi aditif, konjungsi kausalitas, konjungsi temporal, dan konjungsi adversatif.

1) Konjungsi Aditif

Konjungsi aditif bermakna penambahan. Konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian yang bersifat menambahkan informasi.

- (a) “Riza menekankan bahwa vaksin COVID-19 bukan semata-mata ditujukan untuk imunitas diri sendiri, namun **juga** masyarakat luas”

Pada data (a) yang ditemukan dalam artikel “Denda Penolak Vaksin *COVID-19* Rp 5 Juta, Wagub DKI: Jangan Lihat Besarannya”. Kata “juga” merupakan konjungsi aditif yang menghubungkan dua proposisi atau lebih. Seperti menghubungkan klausa “bukan semata-mata ditujukan untuk imunitas diri sendiri, namun juga masyarakat luas”.

(b) “Soal kehidupannya, pesulap **dan** komedian itu bersyukur masih memiliki harta cukup untuk menopang perekonomian”

Sama halnya dengan data (b). Pada data (b) ini yang ditemukan dalam artikel “Dikabarkan Bangkrut dan Hidup Susah karena *COVID-19*, Begini Respons Pak Tarno”. Kata “dan” merupakan konjungsi aditif yang dapat menghubungkan dua proposisi atau lebih. Seperti menghubungkan kata “pesulap” dengan kata “komedian”.

2) Konjungsi Kausalitas

Konjungsi kausalitas bermakna hubungan sebab akibat. Sebab atau akibat ini merupakan dua kondisi yang saling berhubungan. Hubungan sebab akibat terjadi bila salah satu proposisi menunjukkan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu yang merupakan sebab, atau sebaliknya.

(a) “Pengusiran dilakukan **karena** ada pejabat OPD dianggap sebagai mata-mata”

Pada data (1), yang ditemukan dalam artikel “Sederet Fakta Dugaan Korupsi Dana *COVID-19* Sumbar, *Mark Up Hand Sanitizer* Rp4,9 Miliar hingga Pansus Usir Pejabat OPD”. Kata “karena” merupakan konjungsi kausalitas yang berhubungan sebab akibat yang terjadi, satu proposisi atau klausa “pengusiran” menyatakan

alasan bagi proposisi lain yang menjadi sebabnya.

3) Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal bermakna hubungan waktu. Hubungan waktu ini dapat dimulai dari proposisi yang menunjukkan tahap awal dan dilanjutkan oleh tahap berikutnya.

(a) “Terkait terbongkarnya mafia vaksin *corona* di Afrika Selatan, **lalu** bagaimana langkah Pemerintah Indonesia untuk menjamin kualitas vaksin *corona* yang diedarkan?”

Pada data (a), yang ditemukan dalam artikel “Mafia Vaksin *COVID-19* Palsu Terbongkar, Bagaimana RI Jamin Kualitas Produknya?”. Kata “lalu” merupakan konjungsi temporal yang berarti adanya hubungan atau menghubungkan antara proposisi satu seperti klausa “Terkait terbongkarnya mafia vaksin *corona* di Afrika Selatan “ dengan proposisi yang lainnya seperti “bagaimana langkah Pemerintah Indonesia untuk menjamin kualitas vaksin *corona* yang diedarkan?”.

(b) “Kronologi Ashanty tertular *COVID-19* **akhirnya** diungkap Anang Hermansyah, termasuk sosok yang diduga pembawa sumber virus *corona*”

Sama halnya dengan data (1). Pada data (2) yang ditemukan dalam “Populer Sosok Diduga Pembawa *COVID-19* di Keluarga Anang, Baru Terungkap Saat Ashanty Kadung Parah”. Kata “akhirnya” merupakan konjungsi temporal yang menunjukkan terjadinya peristiwa dari awal seperti klausa “Kronologi Ashanty tertular

COVID-19” dan dilanjutkan pada peristiwa saat ini seperti klausa “akhirnya diungkap Anang Hermansyah, termasuk sosok yang diduga pembawa sumber virus *corona*”.

(c) Konjungsi Adversatif

Konjungsi adversatif bermakna pertentangan. Hubungan pertentangan terjadi apabila ada dua ide atau roposisi yang menunjukkan kebalikan.

- (a) “Praka David kemudian langsung memegang tangan kanan EK untuk menariknya ke dalam jendela kamar. **Namun** EK tetap bersikeras ingin mencoba bunuh diri”

Pada data (a), yang ditemukan dalam artikel “Prajurit Paskhas TNI Gagalkan Percobaan Bunuh Diri Pasien *Corona* di Wisma Atlet”. Kata “namun” merupakan konjungsi adversatif yang bermakna bahwa adanya pertentangan yang terjadi antara apabila ada dua ide yang menunjukkan makna kebalikan seperti kalimat “Praka David kemudian langsung memegang tangan kanan EK untuk menariknya ke dalam jendela kamar” dengan kalimat “Namun EK tetap bersikeras ingin mencoba bunuh diri”.

- (b) “Pembawa acara Kemenkes menyebut Jokowi terlebih dulu menyambangi lantai 12 Blok A, lokasi vaksinasi *COVID-19* untuk pegawai PD Pasar Jaya. **Sementara** pedagang Pasar Tanah Abang divaksin di lantai 8”

Sama halnya dengan data (1). Pada data (2) ini, yang ditemukan dalam artikel “Jokowi Lihat Vaksinasi *Covid-19* Tanah Abang: Berikutnya 16,9 Juta Pekerja Publik”. Kata “sementara” merupakan konjungsi adversatif yang bermakna bahwa adanya hubungan antara

kalimat “Pembawa acara Kemenkes menyebut Jokowi terlebih dulu menyambangi lantai 12 Blok A, lokasi vaksinasi *COVID-19* untuk pegawai PD Pasar Jaya” dengan kalimat “Sementara” pedagang Pasar Tanah Abang divaksin di lantai 8”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai penanda kohesi gramatikal pada artikel *line today* edisi 15 Februari s.d 15 Maret 2021 dengan topik *COVID-19*. Peneliti membuat simpulan. Kohesi gramatikal yang terdapat pada artikel *line today* sebanyak 380 kohesi gramatikal dengan rincian sebagai berikut: (1) referensi sebanyak 208 yang terdiri dari (*Pertama*, referensi pronomina persona terdiri atas referensi pronomina persona pertama tunggal dengan penanda “saya,aku” berjumlah 33 penanda, referensi pronomina persona pertama jamak dengan penanda “kami,kita” berjumlah 20 penanda, referensi pronomina persona ketiga tunggal dengan penanda “ia, dia, nya” berjumlah 48 penanda, dan referensi pronomina persona ketiga jamak dengan penanda “mereka” berjumlah 7 penanda. *Kedua*, referensi pronomina demonstratif yang terdiri dari (referensi penunjuk umum dengan penanda “ini, itu” berjumlah 72 penanda dan referensi penunjuk tempat dengan penanda “di, ke” berjumlah 31 penanda). (2) substitusi sebanyak 3 yang diperoleh dari data tabel 4.1 berjumlah 1 yang telah dijelaskan sebelumnya dan data tabel 4.11 yang berjumlah 2. *Pertama*, klausa “Aurel

Hermansyah” merupakan substitusi yang menggantikan unsur “sang keksih”. *Kedua*, kata “mereka” merupakan substitusi yang menggantikan unsur “Atta dan Aurel”. (3) elipsis sebanyak 8 yang diperoleh dari tabel 4.1 berjumlah 2. *Pertama*, penghilangan kata “dan” pada klausa pertama. *Kedua*, penghilangan kata “kita” pada klausa terakhir, tabel 4.2 berjumlah 1, yaitu penghilangan kata “dan” pada klausa pertama, tabel 4.4 berjumlah 2. *Pertama*, penghilangan kata “aku” pada klausa kedua. *Kedua*, penghilangan klausa “aku ada di sini” pada klausa kedua. tabel 4.11 berjumlah 2. *Pertama*, penghilangan kata “kita” pada klausa pertama. *Kedua*, penghilangan kata “juga” pada

klausa pertama. dan tabel 4.12 berjumlah 1 seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. (4) konjungsi dalam penelitian ini berjumlah 161 penanda dan terdapat empat bentuk konjungsi. *Pertama*, konjungsi aditif dengan penanda “dan, atau, juga” berjumlah 106 penanda. *Kedua*, konjungsi kausalitas dengan penanda “karena” berjumlah 5 penanda. *Ketiga*, konjungsi temporal dengan penanda “lalu, kemudian, akhirnya” berjumlah 5 penanda. *Keempat*, konjungsi aditif dengan penanda “namun, sementara, demikian” berjumlah 45 penanda

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Fitra. 2017. “Pengaruh Motif Penggunaan Media Line Today Terhadap Kepuasan Pengguna Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau”. *Jurnal JOM FISIP*. Vol 4 No 2 Th 2017.
- Djadjasudarma, T Fatimah. 2017. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dwinuryati, Yustiana, Andayani dan Retno Winarni. 2017. “Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 8 No 1 Th 2017.
- Goziyah. 2018. *Studi Wacana Bahasa Indonesia (Kajian Wacana Kritis)*. Tangerang: UMT Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabillah, Churin In. 2020. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Rosdiana, Yusi. 2018. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Tangerang Selatan: CV. Karya Indonesia.